

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan kini tidak lagi hanya mengejar keuntungan. Mereka juga diharapkan ikut andil dalam menjaga keberlangsungan sosial dan lingkungan lewat berbagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program CSR ini kini menjadi aspek penting karena mampu memberikan berbagai dampak positif, seperti memperkuat citra perusahaan di mata masyarakat, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan menarik minat investor. Di sisi lain, struktur modal juga memainkan peran krusial dalam mendukung keberlangsungan bisnis. Keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan utang menjadi kunci dalam membangun struktur modal yang sehat.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan “suatu kegiatan atau program yang dimiliki oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* atau pemangku kepentingan”. Menurut (Retno Fuji Oktaviani, 2020) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah “suatu proses yang menghubungkan dampak masyarakat dan lingkungan sekitar terhadap peran ekonomi suatu perusahaan kepada masyarakat dan seluruh lapisan masyarakat”. Ada persyaratan yang mengharuskan perusahaan menerapkan program CSR, yang didasarkan pada Undang-Undang no 47 tahun 2012. Undang-undang ini mengatur tentang Tanggung jawab perusahaan ke lingkungan sekitar yang terkena dampak kerusakan lingkungan dan menjadi kewajiban bagi perusahaan (Bernando, 2023).

Namun, kegiatan CSR ini tidak selalu efektif didalam setiap perusahaan karena seringkali prinsip yang diterapkan jauh berbeda dengan yang terjadi dilapangan. Banyak kasus penerapan kegiatan CSR ini tidak dapat diselesaikan karena perihal kinerja bisnis yang seringkali di salah gunakan.

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di dalam industri farmasi dimana kegiatan yang dilakukan oleh setiap perusahaan diantaranya seperti rehabilitasi alami, daur ulang sampah, pemanfaatan sumber energi, budaya kerja ramah karyawan, sukarelawan serta pemberdayaan ekonomi pegawai. Pada perusahaan Pyridam Farma Tbk, yang telah melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimana berbagai kegiatan sosial seperti: pemberian obat-obatan secara rutin dan cuma-cuma kepada beberapa poliklinik dan balai pengobatan yang lokasinya berada di sekitar kantor pusat maupun pabrik. Kemudian pada perusahaan PT. Indofarma Tbk, yang telah melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdonasi masker dan hand sanitizer kepada Gerakan Mahasiswa Nasioanl Indonesia (GMNI). Selanjutnya pada perusahaan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menekan pada aspek pengembangan masyarakat yaitu memunculkan ide program “Desa Wisata”. Terakhir pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk yang telah melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam program pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pembangunan ekonomi berbasis potensi lokasi melalui pembentukan kelompok usaha. Dari berbagai program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di industri farmasi tersebut, tidak hanya bertujuan untuk

mematuhi tanggung jawab sosial saja akan tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi masyarakat dan perusahaan. Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini guna memperkuat hubungan dengan masyarakat, meningkatkan kepercayaan serta mendukung keberlanjutan perusahaan di tengah persaingan industri yang ketat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Risky Indriyani, 2024), tanggung jawab perusahaan harus memperhatikan kepentingan warga dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap karyawan, manajer, pemasok, pelanggan, hingga pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk mendukung kemajuan perusahaan di masa depan. Melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu strategi penting bagi perusahaan untuk menarik minat investor. Semakin transparan perusahaan dalam menyampaikan kegiatan CSR-nya, semakin tinggi pula nilai CSR yang dimiliki. Hal ini tentunya berdampak positif bagi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian (Risky Indriyani, 2024), CSR terbukti mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Pengambilan keputusan bisnis dalam memperhitungkan faktor ekonomi, sosial dan lingkungan umumnya dikaitkan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Raharjo, 2021). Menurut (Leandro Bolzan de Rezende, 2018) melakukan studi literatur dengan pendekatan bibliometrik untuk menjelaskan hubungan antara konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

Konsep pembangunan berkelanjutan erat kaitannya dengan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Oleh karena itu, penanganan masalah kemiskinan harus dipahami sebagai isu global dan harus ditangani dalam konteks global juga. Masalah ini tetap menjadi topik dalam diskusi program CSR yang bertujuan meningkatkan kapasitas sdm, mempermudah akses, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas tata kelola pemberdayaan masyarakat. *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan "no poverty" (dunia tanpa kemiskinan) sebagai prioritas utama. Ini berarti dunia berkomitmen untuk menghapus kemiskinan dalam segala bentuknya di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Selain itu, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga sangat terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) lainnya, seperti dunia tanpa kelaparan, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, serta pentingnya kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Upaya untuk menyelaraskan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai tujuan eksternal juga berdampak pada pembenahan sisi internal, khususnya terkait dengan tata kelola yang mendukung program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Struktur modal adalah “sebagai informasi yang gunanya untuk menentukan kondisi sehat dan tidaknya suatu perusahaan”. Struktur modal merupakan istilah untuk “menggambarkan proposal pendanaan jangka panjang pada perusahaan dengan memanfaatkan utang dan modalnya sendiri” (Slamet Mudjijah, 2019).

Dimana kredit investasi, obligasi dan utang hipotek merupakan contoh utang jangka panjang. Modal sendiri merupakan hasil dari operasi yang ditahan melalui penerbitan saham biasa dan saham preferen. Timbulnya biaya bunga karena jumlah utang yang mendominasi struktur modal dapat menyebabkan hematnya pajak bagi perusahaan. Namun, jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban keuangannya, struktur modal yang dimiliki justru bisa membawa perusahaan ke dalam kondisi kesulitan finansial. Struktur modal pun menjadi kunci utama untuk keberlangsungan perusahaan. Industri farmasi sangat memiliki peran yang krusial dalam menjaga kesehatan masyarakat. Tentunya perusahaan farmasi tidak hanya fokus pada produksi obat-obatan yang berkualitas, namun berkontribusi juga pada kesejahteraan masyarakat dengan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kelen, 2022) menjelaskan bahwa “struktur modal dari perusahaan manufaktur dari tiga sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan perubahan dari tahun 2019 hingga 2020”. Pada sektor Aneka Industri, terjadi peningkatan dari 0,35 persen menjadi 1,74 persen, sementara sektor Industri Barang Konsumsi meningkat dari 0,66 persen menjadi 0,93 persen. Sebaliknya, sektor Industri Dasar dan Kimia mengalami penurunan dari 1,55 persen menjadi 1,28 persen. Berdasarkan data tersebut dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia, di mana sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi menunjukkan peningkatan struktur modal, sedangkan sektor Industri Dasar dan Kimia justru menurun.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2023) menjelaskan bahwa “fenomena yang terjadi pada perusahaan makanan dan

minuman yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatatkan laba bersih sebesar Rp 640,81 miliar pada kuartal III tahun 2017, meningkat 17,28% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya, yaitu Rp 546,39 miliar”. Namun, pada tahun 2018, perusahaan tersebut mengalami penurunan laba. Berdasarkan laporan keuangan yang dirilis, laba bersih PT Ultrajaya turun tipis sebesar 1,46% menjadi Rp 697 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan yang tidak sejalan dengan kenaikan laba, yang salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan harga pokok penjualan.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewi A. K., 2019), “Debt to Equity Ratio (DER) tertinggi tercatat pada Adaro Energy Tbk. (ADRO) dengan nilai 1,25, yang menunjukkan bahwa total utang perusahaan mencapai 1,25 kali dari total ekuitasnya”. DER yang tinggi ini mengindikasikan utang perusahaan lebih besar dibandingkan modal yang dimilikinya. Sementara itu, Astra Agro Lestari Tbk. (AALI), PP London Sumatera Tbk. (LSIP), Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), dan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA) memiliki DER yang rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fawwaz, 2022) Menurut Katadata.co.id (2020), pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada berbagai sektor bisnis, termasuk sektor perbankan, yang mengalami penurunan kualitas kredit. Kebijakan pembatasan sosial selama pandemi menyebabkan menurunnya permintaan kredit karena para pelaku ekonomi dan pedagang mengurangi aktivitas bisnis, bahkan beberapa toko terpaksa tutup, sehingga memperlambat aktivitas

ekonomi. Penurunan permintaan kredit ini berkontribusi pada turunnya rasio Debt to Equity Ratio (DER) di sektor perbankan Indonesia. Selain itu, terdapat nasabah yang telah memperoleh fasilitas kredit namun segera melunasinya untuk menjaga kesehatan keuangan mereka. Di sisi lain, ketika permohonan kredit menurun, dana pihak ketiga (DPK) justru meningkat karena adanya kenaikan pendapatan disposabel yang disimpan di rekening bank. Hal ini menyebabkan simpanan bank terlihat meningkat lebih signifikan dibandingkan pertumbuhan pinjaman selama pandemi, karena pemilik dana cenderung tidak memanfaatkannya seperti pada masa sebelum pandemi (CNBC Indonesia, 2021).

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2023) mengemukakan bahwa “dari tujuh perusahaan di sektor tekstil dan garmen, rata-rata nilai "Debt to Equity Ratio (DER)" menunjukkan fluktuasi”. Sebagian besar perusahaan di sektor ini memiliki nilai DER di atas 1 atau 100%, kecuali PT Trisula Tekstil Tbk, yang pada tahun 2017 mencatatkan nilai DER di bawah 1. DER yang melebihi 100% menunjukkan bahwa total utang perusahaan lebih besar satu kali lipat dibandingkan total ekuitasnya.  $DER > 1$  mengindikasikan utang perusahaan lebih besar dibandingkan modalnya sendiri. Nilai  $DER > 1$ , perusahaan di sektor tekstil dan garmen menghadapi risiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan nilai DER di bawah 1.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Turrohma, 2023) mengemukakan bahwa didalam penelitiannya menggunakan teori *trade-off*, “pada teori *trade-off* ini memberikan penjelasan bahwa berapa banyaknya modal yang dipinjam oleh perusahaan dan berapa banyaknya ekuitas yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk

dapat menyeimbangkan biaya dan keuntungan”. Pada teori *trade-off* ini juga struktur modal adalah suatu keuntungan dan kerugian perusahaan dalam memanfaatkan hutang. Penelitian dari (Turrohma, 2023) menunjukkan bahwa struktur modal yang baik dapat memengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Menurut (Choirun Nisful Laili, 2019) Nilai perusahaan adalah “suatu nilai yang mencerminkan suatu kinerja perusahaan yang didalamnya berbentuk harga saham, dimana nilai saham ini yang akan menjadi referensi investor apabila terjual”. Nilai perusahaan memegang peranan yang sangat penting. Jika nilai perusahaan meningkat, salah satu dampak positif yang akan dirasakan adalah meningkatnya kepercayaan investor, baik untuk saat ini maupun di masa depan. Satu pandangan dari para pemegang saham terhadap nilai perusahaan yaitu dari tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dapat mensejahterakan para pemegang saham, dan sangat erat kaitannya dengan tingkat harga saham perusahaan.

Pada saat pandemi Covid-19 perusahaan Farmasi sangat banyak mendapatkan keuntungan, namun beberapa perusahaan Farmasi mengalami harga saham yang naik dan menurun. Berikut ini adalah tabel harga saham beberapa perusahaan farmasi :

**Tabel 1.1**  
**Daftar Harga Saham Perusahaan Farmasi**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	2250	2420	2750	2370	1665
2	INAF	PT. Indofarma Tbk.	870	4030	2230	1150	580

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2019	2020	2021	2022	2023
3	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.	1250	4250	2430	1085	1445
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	1620	1480	1615	2090	1610
5	MERK	PT. Merck Tbk.	2850	3280	3690	4750	4180
6	PEHA	PT. Phapros Tbk.	1075	1695	1105	685	640
7	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	198	975	1015	865	1145
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	1395	1400	1500	1410	1835
9	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	1275	805	865	755	525
10	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk	4500	4600	6375	5425	500

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Dari tabel harga saham diatas dari tahun 2019-2023, penurunan harga saham pada perusahaan farmasi terjadi pada tahun 2023. Hal ini menandakan perkonomian masing-masing perusahaan terjadi perlambatan ekonomi, kemudian bisa memicu ketidakpercayaan masyarakat akan perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada PT. Indofarma Tbk yaitu temuan masalah di manajemen Indofarma dan anak perusahaannya. Perusahaan yang bergerak di bidang produksi obat dan alat kesehatan ini terlilit pinjaman online yang menimbulkan piutang macet sebesar Rp124,9 miliar. Selain adanya indikasi pinjaman online yang menghantui PT. Indofarma Tbk, muncul permasalahan dari sisi pemenuhan hak karyawan. Hingga pada Juni 2024, karyawan PT. Indofarma Tbk belum menerima hak nya secara penuh. Pembayaran gaji yang ditunda-tunda menyebabkan karyawan PT. Indofarma Tbk melakukan aksi penuntutan terhadap

pihak direksi. Permasalahan yang terjadi ini tentunya berimbas pada turunnya harga saham PT. Indofarma Tbk (INAF).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan temuan dari penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan (CSR) tidak selalu efektif di dalam perusahaan, perusahaan cenderung mengabaikan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini.
2. Perusahaan yang tidak memiliki struktur modal yang solid akan menghadapi kesulitan keuangan yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan.
3. Harga saham pada beberapa perusahaan farmasi di Indonesia mengalami fluktuasi akibat *value* perusahaan yang kurang optimal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara Tahun 2021-2023?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Struktur Modal secara bersama-sama memengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan mengenai Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 – 2023. Penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Akuntansi jenjang Strata Satu di Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

##### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji dampak *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji dampak Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh simultan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dalam bidang akuntansi, khususnya yang terkait dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Struktur Modal dan Nilai Perusahaan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR), Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. Penelitian ini juga dapat membantu

perusahaan Farmasi dalam membuat keputusan yang strategis terkait alokasi sumber daya untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta menilai sejauh mana investasi yang dilakukan dalam kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pemahaman tentang hubungan antara CSR dan Struktur Modal, sehingga perusahaan dapat merancang program CSR yang lebih efektif untuk memperkuat reputasi dan mengidentifikasi serta mengelola risiko yang mungkin timbul akibat struktur modal yang tidak tepat.

## **1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan Teori**

#### ***Corporate Social Responsibility* (CSR)**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan “suatu kegiatan atau program yang dimiliki oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* atau pemangku kepentingan”. Menurut (Retno Fuji Oktaviani, 2020), *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah “suatu proses yang menghubungkan dampak masyarakat dan lingkungan sekitar terhadap peran ekonomi suatu perusahaan kepada masyarakat dan seluruh lapisan masyarakat”. Dalam penelitian (Lestari E. T., 2022) menggunakan rumus untuk menghitung indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut kategori *Global Reporting Initiative* (GRI). Maka indikator yang digunakan pada penelitian ini diukur dengan indikator yaitu sebagai berikut :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI<sub>j</sub> : *Corporate Social Responsibility Index* perkategori perusahaan j

n<sub>j</sub> : jumlah item perusahaan j

X<sub>ij</sub> : 1 = Dinilai jika mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

0 = Dinilai jika tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

### Struktur Modal

Struktur modal adalah “sebagai informasi yang gunanya untuk menentukan kondisi sehat dan tidaknya suatu perusahaan”. Menurut (Slamet Mudjijah, 2019) Struktur modal merupakan “istilah untuk menggambarkan proposal pendanaan jangka panjang pada perusahaan dengan memanfaatkan utang dan modalnya sendiri”. Indikator yang digunakan pada penelitian ini diukur dengan indikator sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

## Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan menurut (Choirun Nisful Laili, 2019) adalah “suatu nilai yang mencerminkan suatu kinerja perusahaan yang didalamnya berbentuk harga saham, dimana nilai saham ini yang akan menjadi referensi investor apabila terjual”. Indikator yang digunakan pada penelitian ini diukur dengan indikator sebagai berikut :

$$\text{PBV Ratio} = \frac{\text{Harga per lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per lembar Saham}}$$

Keterangan :

PBV Ratio : *Price to Book Ratio*

Rasio P/B mengukur harga pasar perusahaan jika dibandingkan dengan nilai bukunya (*book value*). Menggunakan indikator P/B ini memberikan gambaran seberapa besar nilai pasar perusahaan terhadap nilai aset bersih yang tercatat didalam laporan keuangan. Indikator P/B ini juga digunakan untuk menilai apakah saham perusahaan yang diperdagangkan diatas atau dibawah nilai bukunya.

### 1.6.2 Penelitian Terdahulu / Studi Empiris

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya, maka dari itu perlu adanya ulasan secara singkat mengenai penelitian terdahulu sehingga dapat mengetahui bagaimana hasil dari peneliti terdahulu.

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

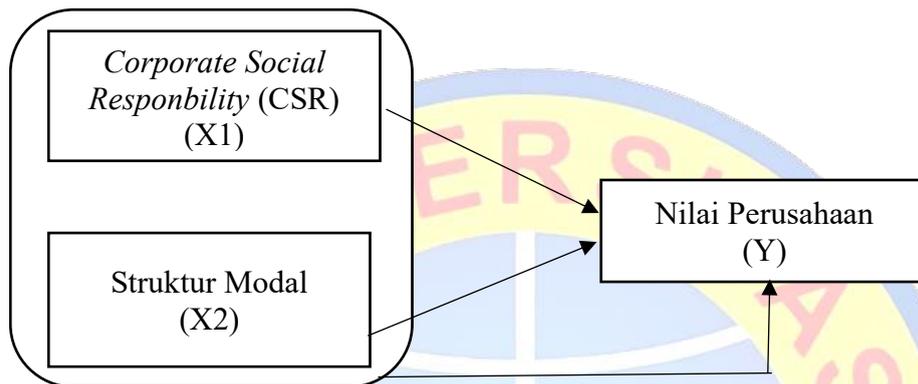
No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Risky Indriyani, 2024)	Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan CSr Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ul>
2.	(Turrohma, 2023)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Sebagai Variabel Moderisasi (Studi Kasus Perusahaan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh negatif terhadap moderasi Struktur Modal dan Nilai Perusahaan.</li> <li>- <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh negatif terhadap moderasi Profitabilitas dan Nilai Perusahaan.</li> </ul>
3.	(Sulistyowati, 2024)	Pengaruh CSR, GCG, dan Struktur Modal Terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ul>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Kinerja Keuangan mampu memediasi pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ul>
4.	(Effriyanti, 2024)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ul>
5.	(Wisnu Yuwono, 2023)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Utang, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Utang berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>- Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ul>

Sumber : diolah

### 1.6.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun sebuah kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



**Gambar 1.1**

#### **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, penelitian ini mengkaji pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. Kerangka konseptual ini disusun untuk memvisualisasikan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Corporate Social Responsibility (CSR) (X1): Merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap para stakeholder dan lingkungan di sekitarnya. CSR mencakup berbagai kegiatan, seperti penerapan praktik ketenagakerjaan yang adil, pelestarian lingkungan, serta partisipasi dalam pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat (Retno Fuji Oktaviani, 2020).

2. Struktur Modal (X2): Merupakan susunan atau kombinasi sumber pembiayaan perusahaan, baik yang berasal dari utang maupun modal sendiri. Struktur ini menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola pendanaan untuk membiayai aset-aset yang dimilikinya (Slamet Mudjijah, 2019).

Kedua variabel independen ini diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu:

1. Nilai Perusahaan (Y): Representasi dari cara investor menilai keberhasilan suatu perusahaan, yang umumnya diukur melalui harga saham atau kapitalisasi pasar. Nilai ini mencerminkan seberapa baik kinerja perusahaan saat ini serta ekspektasi terhadap prospek dan pertumbuhannya di masa depan (Choirun Nisful Laili, 2019).

Gambar kerangka konseptual tersebut menggambarkan bahwa CSR (X1) dan Struktur Modal (X2) diduga memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y), baik secara bersama-sama maupun terpisah. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan CSR yang efektif dan pengelolaan struktur modal yang optimal dapat berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan.

#### **1.6.4 Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis ini didasarkan pada teori yang relevan, bukan pada data empiris yang diperoleh dari

pengumpulan informasi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023.

H2: Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023.

H3: Corporate Social Responsibility (CSR) dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023.

### **Hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah “wujud tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki suatu masalah sosial yang terjadi pada lingkungan yang mana diakibatkan oleh adanya aktivitas operasional perusahaan”. Kegiatan ini mampu memberikan dampak dengan meningkatnya nilai perusahaan. Dimana nilai positif ini diberikan kepada perusahaan dengan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga dapat diketahui dari harga saham yang meningkat pada suatu perusahaan tersebut. Pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan kunci utama dalam keberhasilan suatu perusahaan, karena sangat mempengaruhi operasional perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lestari D. K., 2022) bahwa kegiatan CSR dapat memperkuat dampak positif kinerja keuangan terhadap

nilai perusahaan. Dengan demikian dugaan sementara hipotesis yang didapatkan adalah :

H1 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

### **Hubungan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan**

Struktur modal merujuk pada sumber pendanaan perusahaan yang terdiri dari utang dan ekuitas. Ketika struktur modal tinggi, itu berarti perusahaan lebih bergantung pada dana eksternal untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan menggunakan utang untuk mendanai kegiatannya, maka perusahaan dianggap mampu meningkatkan kapasitas dan membayar utangnya. Penggunaan utang ini memungkinkan perusahaan menjalankan aktivitas operasional dengan lancar karena dianggap memiliki sumber daya finansial yang cukup. Selain itu, pandangan positif dari investor terhadap perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian dari (Cahya Ayu Mulia Putri Rasyid, 2022) menunjukkan bahwa biaya modal ditentukan oleh struktur modal perusahaan, dan struktur modal yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Ini juga didukung para investor yang memberikan respons positif terhadap perusahaan dengan struktur modal yang baik. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diambil adalah :

H2 : Struktur modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

## **Hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan**

Corporate Social Responsibility (CSR) dan struktur modal keduanya terbukti mempengaruhi nilai perusahaan. CSR mencerminkan komitmen sosial perusahaan dalam mengatasi isu-isu yang timbul akibat aktivitas operasionalnya. Pelaksanaan CSR yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat menaikkan harga saham dan mencerminkan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Penelitian oleh (Lestari D. K., 2022) mengungkapkan bahwa CSR dapat memperkuat dampak positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dan menjadi faktor strategis dalam meningkatkan daya saing perusahaan.

Struktur modal, yang mencakup perbandingan antara utang dan ekuitas, dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap stabilitas dan kapasitas pendanaan perusahaan. Pengelolaan utang yang efisien menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperbesar kapasitas dan memenuhi kewajibannya, yang pada gilirannya berdampak positif pada nilai perusahaan. Penelitian oleh (Cahaya Ayu Mulia Putri Rasyid, 2022) mengungkapkan bahwa struktur modal yang optimal dapat memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan pasar.

Maka dari itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang strategis dan struktur modal yang dikelola dengan baik adalah dua elemen penting yang saling mendukung dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan

dan pasar. Dengan demikian dugaan semetara dari hipotesis yang didapatkan adalah :

H3 : *Corporate Social Respnbility* (CSR) dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023, guna memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.com](http://www.idx.com).. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2024 dan akan berlangsung hingga selesai.

**Tabel 1.3**

**Waktu Penyelesaian Penelitian**

Nama Kegiatan	Bulan				
	Oktober 2024	November 2024	Desember 2024	Januari 2025	Februari 2025
Penentuan Judul					
Bab I					
Bab II					
Bab III					
Sidang UP					
Bab IV					
Bab V					
Sidang Akhir					

Sumber : diolah